

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Heri Susanto, 2014:56).

Umumnya, sejarah dikenal sebagai informasi kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan yang dibuat oleh per orang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan sejarah mencakup pengetahuan kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan cara berpikir secara historis. Peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, khususnya yang sangat memiliki makna dan merupakan momen yang tidak akan pernah terlupakan, mempunyai hikmah pelajaran yang sangat besar bagi kehidupan yang akan datang (Sulasman, 2011:21).

Pembelajaran adalah dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa

itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013:3).

Hamalik (dalam Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013:33) pembelajaran adalah sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristiknya sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah:

1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan. Wineburg (dalam Heri susanto 2014:59), berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; pertama, cara berpikir yang kita gunakan sekarang ini adalah warisan yang dapat disingkirkan, dan kedua, jika tidak berusaha menyingkirkan warisan itu mau tidak mau kita harus menggunakan “presentisme”, yaitu melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini. Dengan demikian kita harus memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman. Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Hidup manusia senantiasa dikuasai oleh waktu. Keberadaan manusia senantiasa memiliki saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir keberadaan itulah manusia mengarungi masa hidupnya dengan menyerah Daliman (dalam Heri Susanto 2014:59). Dalam proses menyerah itulah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan. Selanjutnya Daloman (dalam Heri Susanto 2014:59-60) juga menjelaskan bahwa, “konsep perubahan merupakan konsep yang paradoksal”. Perubahan pada dasarnya merupakan pengertian mengenai suatu

perbedaan dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya akan mampu membangkitkan kesadaran waktu, dan menghadirkannya dalam pembelajaran sejarah akan dapat menjadi refleksi bagi tindakan kita di masa yang akan datang.

- 2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman. Memperlajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat ide dan semangat jiwa manusia pada masanya.
- 3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologis, Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologis, periodisasi diciptakan sesuai kronologis peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan siswa untuk berfikir sistematis, runut dan memahami hukum kausalitas.

Menurut Kochhar (dalam Heri Susanto 2014:60), pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang

diajarkan di sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

- 4) Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia. Menurut G. Renier (dalam Heri Susanto 2014:60), ahli sejarah menyampaikan sebuah cerita mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman-pengalaman aktif dan pasif, dan menyampaikan pula suatu cerita mengenai individu-individu yang hidup dalam masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.
- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah. Menurut G. Reiner (dalam Heri Susanto 2014:61) hukum-hukum tersebut adalah; (a) hukum keadaan yang terulang, (b) proses kehidupan adalah wajar (bagaimanapun bentuknya), (c) hukum perubahan, (d) waktu yang ditetapkan (takdir

sejarah), (e) kelompok / kelas sosial dan revolusi, (f) adanya manusia luar biasa dalam sejarah.

c. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013:56) berpendapat bahwa pengajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Sedangkan menurut Rahman Hamid (2014:49) penguatan kesadaran peserta didik dalam belajar siswa merupakan hal penting dalam upaya membangkitkan minat dan motivasi belajar di kelas.

d. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Leo Agung dan Sri Wahyuni, 2013:56).

e. Metode Pembelajaran Sejarah

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan strategi dan metode pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal. Guru sebagai kreator di dalam kelas harus lebih kreatif dalam memilih strategi dan metode pembelajaran. pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat akan membuat suasana kelas menjadi hidup dan mampu membuat ketertarikan dan keaktifan siswa meningkat (Haris Firmansyah dan Syamsul Kurniawan, 2016:35).

f. Pembelajaran Sejarah di SMA/MA

Pada tingkatan SMA/MA/SMK tujuan pembelajaran sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat bangsa.

2. *Question Student Have*

a. Pengertian Metode *Question Student Have*

Metode *Question Student Have* (QSH) merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif (Sri Sunarti Uli, 2018:78)

1) Langkah-langkah Metode *Question Student Have*

Langkah-langkah dalam Metode *Question Student Have* menurut Agus Suprijono (2009:89):

- 1) Guru membagikan peserta didik menjadi 4 kelompok.
- 2) Guru membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok
- 3) Guru meminta peserta didik untuk menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang hal-hal yang dipelajari.
- 4) Dalam tiap kelompok, putarlah kartu tersebut searah jarum jam.
- 5) Ketika setiap kartu diedarkan pada anggota kelompok, anggota tersebut harus membacanya dan memberikan tanda (v) jika pertanyaan dianggap penting.
- 6) Perputaran berhenti sampai kartu tersebut kembali pada pemiliknya masing-masing.
- 7) Setiap pemilik kartu dalam kelompok harus memeriksa pertanyaan-pertanyaan yang mendapat suara terbanyak kini menjadi milik kelompok (mewakili kelompok).
- 8) Guru melakukan pemeriksaan terhadap pertanyaan dari tiap-tiap kelompok, mungkin ada pertanyaan yang substansinya sama.
- 9) Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri maupun kelompok. Jawaban lisan atau tulisan.

Dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini dengan menerapkan Metode *Question Student Have* antara lain:

- 1) Guru mengarahkan peserta didik untuk membagi menjadi 4 kelompok.
- 2) Guru memberikan potongan kertas kepada setiap peserta didik dalam setiap kelompok.
- 3) Guru meminta peserta didik menuliskan suatu pertanyaan terkait materi yang sudah di sampaikan.
- 4) Membagikan potongan kertas keseluruhan kelompok searah dengan jarum jam.

- 5) Ketika potongan sudah dibagikan peserta didik harus membaca dan memberikan tanda conteng pada potongan tersebut yang berisi pertanyaan.
- 6) Perputaran akan berhenti sampai kartu akan kembali pada pemiliknya masing-masing.
- 7) Setiap pemilik kartu memeriksa pertanyaan-pertanyaan yang mendapat suara terbanyak menjadi milik kelompok (mewakili kelompok)
- 8) Guru memeriksa setiap pertanyaan pada kelompok apakah terdapat substansi yang sama.
- 9) Pertanyaan yang sudah diseleksi oleh guru akan dikembalikan kepada peserta didik untuk dijawab secara mandiri ataupun kelompok baik lisan maupun tulisan.
- 10) Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik menjawab pertanyaan dengan benar.
- 11) Guru mengarahkan kepada siswa siapa saja yang ingin memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.
- 12) Guru memberikan tes akhir (*post test*) kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Question Student Have* merupakan pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik dalam membuat pertanyaan-

pertanyaan meskipun tidak semua pertanyaan yang akan tersampaikan. Selain itu peserta didik dapat belajar dengan bekerja sama dan mendengarkan pendapat orang lain.

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode *Question Student Have*

Sri Sunarti (2018:80) mengatakan bahwa Metode *Question Student Have* digunakan untuk menumbuhkan interaksi antar siswa maupun antar siswa dan guru. Model ini juga digunakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa agar terbiasa bertanya dan menjawab pertanyaan. Secara umum setiap strategi dalam pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitupun dengan strategi *Question Student Have*. Jadi hal semacam ini penting diketahui oleh guru agar penggunaannya tepat waktu dan sasarannya. Kelebihan Metode *Question Student Have* diantaranya:

- 1) Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau siswanya punya kebiasaan bergurau saat pelajaran berlangsung. Karena siswa dituntut mengembangkan unsur kognitifnya dalam membuat atau menjawab pertanyaan.
- 2) Dapat merangsang siswa melatih mengembangkan daya pikir dan ingatannya terhadap pelajaran.
- 3) Mampu mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode *Question Student Have* adalah dapat menarik serta memusatkan perhatian siswa, serta dapat menumbuhkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Selain itu mampu meningkatkan rangsangan daya pikir siswa dan ingatannya terhadap pelajaran sejarah, selain itu dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sehingga menunjukkan pengaruh metode *Question Student Have* yang berbasis *critical pedagogy* dalam proses pembelajaran maupun meningkatkan kemampuan berpikir historis khususnya pembelajaran sejarah. Sementara kelemahan Metode *Question Student Have* diantaranya:

- 1) Tidak semua siswa mudah membuat pertanyaan karena tingkat kemampuan siswa dalam kelas berbeda-beda.
- 2) Waktu yang dibutuhkan sering tidak cukup karena harus memberi kesempatan semua siswa membuat pertanyaan dan menjawabnya
- 3) Waktu menjadi sering terbuang karena harus menunggu siswa sewaktu-waktu diberi kesempatan bertanya.
- 4) Siswa merasa takut karena sewaktu menyampaikan pertanyaan siswa kadang merasa pertanyaan salah atau sulit mengungkapkannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode *Question Student Have* adalah tidak semua siswa

dapat membuat pertanyaan karena sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dan waktu yang digunakan tidak cukup, karena harus memberikan kesempatan pada setiap siswa dalam memberikan pertanyaan dan jawaban. Selain itu siswa juga merasa takut dalam menyampaikan pertanyaan dan kesulitan dalam mengungkapkan.

3. *Critical Pedagogy*

a. Pengertian *Critical Pedagogy*

Critical Pedagogy (pedagogi kritis) merupakan tema kajian bidang Pendidikan yang kemudian mengkristal menjadi sebuah paradigma kritis Pendidikan. *Critical pedagogy* berupaya mengembalikan peran lembaga pendidikan sebagai proses pengembangan budaya kritis. Oleh karenanya, *critical pedagogy* dapat juga dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *critical pedagogy* sebagai paradigma berpikir yang dibangun di atas pondasi *critical thinking* (pemikiran kritis), dan kedua sebagai gerakan pemikiran sosial yang berpotensi melahirkan praksis pendidikan egaliter, humanis serta demokratis. Kedua bentuk pengertian ini sejatinya harus ada dalam pendidikan sebagai proses pendewasaan diri peserta didik melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

b. Perspektif *critical pedagogy*

Pemecahan masalah pembelajaran sejarah kontroversial diawali dengan komitmen guru sejarah Ahmad (dalam

Tsabit Azinar Ahmad, 2013:58). Persiapan yang matang dalam pembelajaran sejarah kontroversial akan mereduksi masalah-masalah teknis pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, kelangkaan sumber dan media, serta masalah dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk meninjau ulang posisi dan peran guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial adalah *critical pedagogy* atau pedagogi kritis. Henry Giroux yang dikutip oleh Monchinski (dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2013:58-59) menyatakan bahwa *critical pedagogy* sama dengan *political pedagogy*, artinya adalah *critical pedagogy* menyatakan bahwa proses pendidikan pada dasarnya bersifat politik, yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keterhubungan, kesepahaman, dan keterpautan secara kritis dengan berbagai isu-isu sosial dan bagaimana memaknainya.

Pengaturan pertama yang dilakukan untuk guru dalam perspektif *critical pedagogy* adalah komitmen guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Dalam perspektif ini guru harus berani dan kreatif untuk menyiapkan peserta didik memahami kondisi sosial politik secara nyata. Penguatan komitmen guru terhadap pembelajaran sejarah kontroversial perlu didukung dengan penguatan dalam Tsabit Azinar Ahmad (dalam Tsabit Azinar Ahmad, 2013:59) menjadi penguatan terkait implementasi

critical pedagogy dalam pembelajaran sejarah kontroversial, antara lain:

- 1) Penguatan terhadap pemahaman bahwa sejarah kontroversial dan *critical pedagogy* memiliki relevansi dengan kurikulum.
- 2) Penguatan bahwa terdapat relevansi antara pembelajaran sejarah kontroversial dengan perkembangan psikologis siswa.
- 3) Penguatan terhadap konsep bahwa pembelajaran sejarah kontroversial memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan kompetensi siswa.
- 4) Penguatan terhadap pentingnya peran guru dalam pembelajaran sejarah kontroversial sebagai subjek yang senantiasa perlu mencari informasi baru.
- 5) Penguatan tentang praksis pembelajaran, meliputi sumber, media, metode, dan evaluasi.

Penguatan terhadap aspek ini dilakukan secara *bottom up* (guru kreatif dalam mencari informasi) dan *top down* (lembaga/akademisi memberikan kesempatan dan informasi bagi guru) (Tsabit Azinar Ahmad, 2013:59-60)

Menurut Mansour (2010: 29-30), Pendidikan bagi kaum kritis merupakan arena perjuangan politik. Jika bagi kaum konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, dan bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka penganut paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.

Murid secara dogmatik menerima “kebenaran” dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami “makna” ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Sebaliknya, banyak juga pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kritis namun dilakukan pendekatan sentralistik ataupun indoktrinasi.

Dari pendapat Mansour diatas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah perlu adanya fakta sejarah. Oleh karna itu perlu adanya kesadaran kritis pada diri manusia selain dapat mengetahui peristiwa tentang sejarah juga dapat mengetahui kebenaran atau bukti-bukti sejarah.

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan teoritis dan praktis pendidikan kritis, tidak berbeda dengan para penganut gerakan sosial untuk keadilan para penganut teori kritik lainnya. Mereka memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan demokratis (Mansour, 2010:37).

Hess (dalam Tsabit Azinar Ahmad 2013:48) mengatakan bahwa pembahasan isu-isu kontroversial dalam kelas, akan mewujudkan suasana masyarakat demokratis yang mampu membangun kesepahaman dan keterbukaan diskusi, serta menumbuhkan nilai toleransi dan kesetaraan. Dengan demikian isu kontroversial mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang permasalahan dan mendorong kemauan berpartisipasi secara politis.

James (dalam : Ahmad 2013:48) memberikan penjelasan bahwa isu-isu kontroversial memiliki keunggulan dalam

menumbuhkan pola pikir kritis pada siswa. Melalui pembelajaran isu kontroversial, siswa diharapkan mampu melihat permasalahan tidak sekedar sesuatu yang terjadi begitu saja (*given*), tetapi juga mampu mendalami latar belakang dan alasan mengapa permasalahan kontroversial dapat berjalan dengan baik.

c. Latar Belakang Teori *Critical Pedagogy*

Critical Pedagogy dipahami sebagai teori dan praktik pendidikan yang didesain untuk membangun kesadaran kritis peserta didik. Menurut Freire *critical pedagogy* adalah suatu bentuk pedagogi yang harus diolah Bersama, bukan untuk *the oppressed* (sebagai individu maupun anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut kembali kemanusiaan Toto Suharto (dalam Ichwani siti utami, 2017:147).

Bangunan pemikiran kritis Paulo Freire yang berisikan perlawanan dan kritik terhadap pola pendidikan masyarakat miskin dan tertindas tersebut kemudian mengkristal menjadi sebuah paradigma kritis pendidikan beristilah *critical pedagogy* (pedagogi kritis).

Berbagai pengertian tentang *Critical Pedagogy* mulai dipahami oleh beberapa ahli pendidikan, yang kesemuanya mengacu pada ruh kritisnya Paulo Freire. Voke mengatakan bahwa secara tradisional, *Critical pedagogy* dapat dipahami sebagai teori pendidikan dan pengajaran yang dirancang

untuk kepentingan meningkatkan *critical consciousness* (kesadaran kritis) peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya (Luqman Hakim:2015:8-9).

d. Tujuan dan Fungsi *Critical Pedagogy*

Paulo Freire (dalam Ichwani Siti Utami, 2017:148) mengatakan *critical pedagogy* sendiri bertujuan untuk mentransformasikan informasi tentang masyarakat melalui praksis yang melibatkan artikulasi antara teori dan praktik, berpikir dan melakukan. Kesatuan teori dan praktik dalam *critical pedagogy* tidak dapat dipisahkan, jadi yang terdapat dalam konsep *critical pedagogy* bukanlah sekedar retorik, melainkan Tindakan nyata bersumber dari realitas dunia.

Menurut Henry Giroux (dalam Ichwani Siti Utami, 2017:148) secara fungsional mengatakan bahwa *critical pedagogy* merupakan sebuah lensa untuk mengamati masyarakat dan pendidikan tinggi sebagai sebuah tempat perjuangan yang sanggup menyediakan para pelajar (dalam artian luas) dengan model-model pengajaran alternatif, relasi social, dan imajinasi daripada sekedar mendukung *status quo*

Visi dari *critical pedagogy* dilandaskan pada satu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks social, kultural, ekonomi dan politik yang lebih luas, institusi pendidikan tidaklah netral, independen dan bebas dari berbagai

kepentingan, tapi justru menjadi bagian dari institusi social lain yang menjadi ajang pertarung kepentingan. Pendidikan harus dipahami dalam rangka relasi-relasi pengetahuan, kekuasaan dan ideology (dalam Yadri Irwansyah, 2019:21).

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Critical Pedagogy*

Pada dasarnya tujuan Freire dalam *critical pedagogy* adalah humanism, Freire berusaha meradikalkan makna humanisme sehingga kejahatan-kejahatan struktural yang sering kali bersembunyi dibalik “kebijakan” dapat terungkap dan diatasi melalui pendidikan. Gagasan ini yang akhirnya mempengaruhi beberapa pemikiran. Dalam karya-karya Giroux mencoba mengembangkan *critical pedagogy* dalam corak masyarakat modern dan postmodern. Pedagogi ini menjadikan penindasan dan sebab-sebabnya sebagai bahan refleksi bagi *the oppresed*, dan dari refleksi ini akan lahir perlunya terlibat dalam perjuangan bagi kebebasannya (dalam Ichwani Siti Utami, 2019:147).

Dalam metode pembelajaran berbasis *critical pedagogy*, Freire sebagaimana dikutip Smith (dalam Muhammad Iqbal Birsyada, 2015) dalam 3 tahapan seseorang dalam berpikir kritis. Pertama; dinamakan kesadaran *magis*. Pada tahap ini masyarakat tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Kesadaran *magis* lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supranatural) sebagai

penyebab dan ketidakberdayaan. Kedua adalah dalam tahap kesadaran naif lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah. Sedangkan pada tahap ketiga tingkatan pada pemahaman kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah.

Dalam pandangan Kuntowijoyo (dalam Muhammad Iqbal Birsyada, 2011:2015) pembelajaran dengan basis *critical pedagogy* pada dasarnya menyangkut tiga hal, yakni aspek (1) mengapa sesuatu terjadi, (2) apa yang sebenarnya terjadi, (3) kemana arah kejadian-kejadian itu. Dari pemikiran tersebut bahwa kandungan yang harus terdapat dalam *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah meliputi aspek (1) kausalitas dalam arti menggambarkan kondisi masyarakat dalam berbagai aspek yang turut melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa, (2) kronologis adalah urutan terjadinya suatu peristiwa, (3) komprehensif, serta (4) kesinambungan adalah aspek kesinambungan atau keberlanjutan dan keterkaitan peristiwa dengan peristiwa lainnya.

4. Kemampuan Berpikir

a. Pengertian kemampuan berpikir historis

Menurut Wineburg (dalam Fitri Daryanti, 2019:29) menyatakan “berpikir historis atau berpikir sejarah berarti mengharuskan berfikir dengan cara yang bertentangan dengan cara berfikir sehari-hari yakni diharapkan mampu berpikir kritis, analitis

sehingga dapat membaca buku sejarah dengan terampil, membaca peristiwa sesuai konteks, berdiskusi, dan evaluasi.”

Secara sederhana kemampuan berpikir historis adalah pemahaman yang tepat akan konsep waktu, ruang, dan masyarakat Kochar (dalam Tricahyono,2020:209). Maka kemampuan berpikir historis harus dimiliki oleh peserta didik.

Dari pendapat diatas bahwa dengan suatu peranan dokumen maupun catatan sejarah, tempat peristiwa sejarah, artefak peninggalan sejarah dan rekaman tentang masa lalu memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk menganalisis kembali peristiwa sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir historisnya. Oleh karena itu maka pelajaran sejarah tidak hanya sekedar menuntut peserta didik dalam menghafal materi pelajaran akan tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, dalam hal ini berpikir historis.

b. Keterampilan Ber

Wineburg (2006:10) menjelaskan bahwa berpikir historis adalah berpikir dengan cara yang bertentangan dengan cara berpikir biasanya, hal tersebut merupakan salah satu sebab lebih mudahnya menghafal nama-nama, tanggal-tanggal, dan kejadian-kejadian, daripada mengubah struktur dasar cara berpikir yang biasa digunakan untuk memahami makna masa lalu.”

Keterampilan berpikir historis yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut *AP US History: Historical Thinking Skill* yaitu:

1) *Historical Causation* (Penyebab Historis)

Peserta didik dituntut untuk dapat mengetahui sebab akibat dalam terjadinya suatu peristiwa. Kemampuan ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisa, dan mengevaluasi penyebab dan dampak terjadinya suatu peristiwa sejarah.

2) *Patterns of Causation and Change Over Time* (Pola Kesenambungan dan Perubahan Seiring Waktu)

Peserta didik diharuskan untuk dapat berpikir mengenai kesinambungan dan perubahan dari waktu ke waktu yang melibatkan keterampilan peserta didik dalam mengenali, menganalisa, dan mengevaluasi dinamika sejarah selama periode waktu tertentu.

3) *Periodization* (Peri

Melibatkan ke peserta didik dalam menganalisa dan menata suatu peristiwa sejarah ke dalam blok waktu.

4) *Comparison* (Perbandingan)

Melibatkan keterampilan berpikir peserta didik untuk menggambarkan, membandingkan, membedakan dan mengevaluasi dua atau lebih perkembangan sejarah periode waktu yang berbeda.

5) *Contextualization* (Kontekstualisasi)

Kontekstualisasi melibatkan kemampuan peserta didik dalam perkembangan tertentu sesuai dengan konteks perkembangan sejarah yang lebih luas baik dalam tingkat nasional maupun global.

6) *Historical Argumentation* (Argumentasi Sejarah)

Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut melalui konstruksi argumen yang masuk akal dan persuasif, selain itu keterampilan ini juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi argumen dan bukti pendukung yang digunakan orang lain.

7) *Appropriate Use of Relevant Historical Evidence* (Penggunaan Bukti Historis yang Relevan dan tepat)

Peserta didik harus mampu menganalisis bukti sejarah seperti sudut pandang penulis, khalaak yang diinginkan dari dokumen, tujuan dokumen, dan konteks historis. Selain itu keterampilan juga menuntut peserta di pat membuat dan menarik kesimpulan serta me tasan atau kesalahan dalam sumbernya.

8) *Interpretation* (Interpretasi)

Interpretasi sejarah melibatkan kemampuan mendeskripsi, menganalisa, dan mengevaluasi interpretasi beragam dari sumber-sumber sejarah, dan keterampilan dalam membangun interpretasi berdasarkan pemahamannya sendiri. Keterampilan ini juga melibatkan

pemahaman bagaimana keaslian tertentu membentuk interpretasi sejarawan.

9) *Synthesis* (Sintesis)

Keterampilan ini melibatkan penerapan semua keterampilan sejarah lainnya, serta menggambar dan menggabungkan pengetahuan dan metode yang berasal dari berbagai sumber dan disiplin untuk mengembangkan pemahaman persuasif masa lalu. Sintesis juga melibatkan kerja menggabungkan bukti bersifat kontradiktif untuk menghindari penafsiran saat sisi atau sempit dari peristiwa masa lalu.

c. Indikator keterampilan berpikir historis

Indikator keterampilan berpikir historis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk keterampilan berpikir historis yang dikemukakan oleh *National Center of History in the Schools* (NCHS), yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir kronologis (*Cronological thinking*)
- 2) Pemahaman komprehensif sejarah (*historical comprehension*)
- 3) Kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan sejarah (*historical analysis and interpretation*)
- 4) Kemampuan melakukan penelitian sejarah (*historical research capabilities*)
- 5) Menganalisis isu sejarah dan pengambilan keputusan (*historical issues analysis and decision-making*)

Keterampilan berpikir historis yang harus dipelajari peserta didik dalam mata pelajaran sejarah P. Seixas (dalam Ofianto, 167:2017) antara lain mencakup, *establish historical significance, use primary source evidence, identify continuity and change,*

analyze cause and consequence, take historical perspectives, dan understand the moral dimension of historical interpretations.

Beberapa keterampilan berpikir historis dapat di lihat dibawah ini:

- 1) Menetapkan, menggambarkan, mengidentifikasi dan mengenali
- 2) Menganalisis, menjelaskan
- 3) Menilai, mengevaluasi
- 4) Mempersatukan, mengkritisi, menciptakan, dan membangun

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Imaniar Purbasari yang berjudul “Penelusuran Cerita Tokoh Sejarah dengan Metode *Critical pedagogy* Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus” dalam metode penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara analisis kritis, dan penelitian ini bersifat naturalistic yang memanfaatkan pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau sedang berlangsung dengan menggambarkan sifat dari k penelitian dilakukan serta memeriksa dari suatu gejala secara alamiah. Persamaan dari penelitian ini ialah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode *critical pedagogy*, sedangkan untuk perbedaannya peneliti terdahulu meneliti “Penelusuran Cerita Tokoh Sejarah dengan Metode *Critical pedagogy* Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus”, sedangkan peneliti sendiri meneliti “pengaruh penggunaan metode *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah terhadap

kemampuan berpikir historis siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pontianak". Selain itu perbedaan lainnya dalam metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian Kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Setiarsih dengan judul "Diskursus Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*) Dalam Kajian Pendidikan Kerwarganegaraan". Dalam metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data menggunakan teknik isi dengan mengorganisasikan dan mengkategorikan data yang akan menjadi kesimpulan. Adapun persamaan dari penelitian ini lebih mengarahkan kepada peserta didik mampu dalam berpikir kritis dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan sekolah pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut peneliti terdahulu dengan judul "Diskursus Pendidikan Kritis (*Critical Pedagogy*) Dalam Kajian Pendidikan Kerwarganegaraan" menggunakan peneliti sendiri "pengaruh penggunaan metode *questions and answers* berbasis *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Pontianak". Selain itu dalam metode penelitian peneliti terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan peneliti sendiri menggunakan kuantitatif dengan bentuk penelitian *quasi experimental design* jenis *pretest-posttest control group design*.

B. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

a. Hipotesis Nol

Hipotesis nol disingkat H_0 , koefisien korelasi antara variabel X dengan Y sama dengan nol, yang artinya tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dengan Y. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara metode *question student have* berbasis *critical pedagogy* dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan literasi siswa kelas X IPS 2 Mathla’ul Anwar Pontianak.

b. Hipotesis Alternatif

Hipotesis Alternatif disingkat (H_a) hubungan antara mengenai apa dan bagaimana suatu hipotesis, peneliti diperkenankan mengajukan hipotesis sebagai komponen yang menyatakan ada tidaknya hubungan antar variabel. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara metode *question student have* berbasis *critical*

pedagogy dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas X IPS 2 Mathla'ul Anwar Pontianak.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Klaus Buhr (dalam Mahmud, 2011:22-23) “Metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksud adanya metode adalah kegiatan praktis terlaksana secara terarah dan mencapai hasil optimal. Metode menurut arti luas tersebut dapat dikhususkan berhubungan dengan pemikiran pada umumnya sebagai cara berpikir menurut sistem aturan. Oleh karena itu, Peter R. Senn memberikan pengertian metode